

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penunjang berhasilnya pendidikan di Indonesia salah satunya adalah siswa mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas. Hal ini dapat diwujudkan ketika siswa memiliki minat baca yang tinggi. Billy Antoro menyatakan bahwasanya membaca merupakan salah satu aktivitas dalam kegiatan berliterasi sebagai kunci untuk kemajuan pendidikan, keberhasilan suatu pendidikan tidak diukur dengan banyaknya anak yang mendapat nilai tinggi melainkan banyaknya anak yang gemar membaca di dalam kelas.¹

Aktivitas membaca merupakan aspek yang memegang peran sentral dalam dinamika proses belajar mengajar. Membaca tidak hanya sekedar tindakan, tetapi juga menjadi pondasi krusial yang mendasari keberhasilan dari dinamika belajar-mengajar yang diinginkan. Esensinya terkait erat dengan kemampuan individu untuk memahami, menafsirkan, dan mengartikan makna dari berbagai simbol serta pesan yang terkandung dalam teks. Peran keterlibatan ini menjadi kunci dalam proses edukatif, membangun pondasi penting dalam pendidikan.² Konteks pendidikan di Indonesia, prinsip utama yang ditekankan adalah pendidikan sepanjang hayat, yang menegaskan pentingnya pembelajaran berkelanjutan dari awal kehidupan hingga akhir masa seseorang. Budaya membaca memiliki

¹ Billy Antoro. *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Kebudayaan. 2017) Hlm 13.

² Salma, Aini, et al. Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 2019, 7.

peranan yang sangat penting dalam kemajuan suatu masyarakat. Segala pengetahuan yang dimiliki tidak lepas dari aktivitas membaca sebagai fondasi utamanya. Pentingnya memperkenalkan kebiasaan membaca sejak usia dini sebagai upaya mengembangkan kemampuan membaca yang menjadi landasan penting dalam memperoleh pengetahuan. Kemahiran membaca merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari karena melalui proses membaca, seseorang dapat memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, penting bagi para siswa untuk memiliki kemampuan membaca yang baik sejak dini sebagai bagian dari pengembangan budaya membaca yang terus-menerus ditanamkan.³

Menurut kemdikbud, Melalui aktivitas membaca, siswa dapat memperluas pengetahuan, mengasah ide-ide, dan mengembangkan kreativitas. Faktor yang mendorong minat dalam membaca adalah kemampuan membaca, sementara pendorong bagi timbulnya budaya membaca adalah kebiasaan membaca. Minat membaca yang ditanamkan sejak usia dini dapat menjadi pondasi yang kuat untuk perkembangan budaya membaca.⁴ Sekolah bertanggung jawab dalam mewujudkan budaya membaca, mengingat pentingnya keterampilan membaca dan menulis dalam proses belajar mengajar. Sesuai dengan ketentuan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III Pasal 4 ayat (5), yang menyebutkan secara tegas bahwa "Pendidikan dilaksanakan

³ Maria Kanusta, *Gerakan Literasi dan Minat Baca*, (Pasaman Barat: Cv.Azka Pustaka, 2021), hal.9.

⁴ Kemdikbud, *Gerakan Literasi untuk mewujudkan pelajar Pancasila*, dalam <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/09/gerakan-literasi-untuk-mewujudkan-pelajar-pancasila>, diakses 15 oktober, 2023, 14:22.

dengan peningkatan budaya membaca, menulis, dan kemampuan berhitung, bagi seluruh masyarakat Indonesia".⁵

Kemampuan literasi dasar meliputi membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan merupakan landasan utama bagi keberhasilan proses belajar siswa. Pengembangan kemampuan literasi pada siswa sekolah dasar dapat membantu membentuk karakter dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan. Berdasarkan beberapa penelitian dan data-data yang ada di lapangan menunjukkan tingkat kemampuan literasi siswa yang rendah. Hal ini menjadi permasalahan bersama-sama yang harus segera diselesaikan dan membutuhkan komitmen dari seluruh elemen masyarakat di Indonesia.

Dilansir dari Lampost.co, hasil asesmen nasional (AN) tahun 2021 menunjukkan bahwa Indonesia sedang mengalami darurat literasi, karena satu dari dua siswa belum mencapai kompetensi minimal literasi.⁶ Menurut data dari UNESCO pada tahun 2020 menyebutkan minat membaca masyarakat Indonesia adalah 0,001%. Artinya, dari 1000 penduduk Indonesia, hanya satu orang yang gemar membaca. Adapun data dari *United Nations Development Programme* (UNDP) menyatakan bahwa Indonesia menempati peringkat kedua terakhir di dunia dalam hal literasi. Nilai kemampuan literasi menurut UNDP dalam indeks pembangunan manusia

⁵Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. (Jakarta: Kemendikbud 2016). Hlm 7

⁶ *Media Indonesia, riset UNESCO sebut minat baca di Indonesia 0,001%*, <https://lampost.co/berita-riset-unesco-sebut-minat-baca-Indonesia-0-001-persen.html>, diakses 6 oktober 2023, 02:03

adalah 14,6%. Nilai ini tergolong rendah namun menunjukkan peningkatan pada tahun-tahun sebelumnya.⁷

Kurangnya minat membaca di Indonesia terbukti dari hasil survei PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) tahun 2011. Survei tersebut mengindikasikan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan mencatat skor sebesar 428, sedangkan skor rata-rata internasional adalah 500. Selain itu, uji literasi membaca yang dilakukan dalam PISA (*Program for International Student Assessment*) pada tahun 2009 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat 57 dengan skor rata-rata 402 dari 500. Skor PISA tahun 2012, Indonesia berada di peringkat 64 dengan skor rata-rata 396 dari 500. PISA tahun 2015 menegaskan bahwa Indonesia menempati peringkat 69 dari 76 negara dengan skor rata-rata 397, skor tersebut jauh di bawah skor rata-rata internasional sebesar 500.⁸ Sedangkan pada tahun 2018 hasil uji literasi melalui PISA memperoleh skor dengan jumlah total 371.⁹ Hasil skor membaca pada PISA 2022 menunjukkan bahwa skor literasi membaca Indonesia mencapai 359 poin, turun 12 poin dibanding tahun 2018. Meskipun terjadi penurunan skor, peringkat Indonesia dalam PISA 2022 naik 5-6 posisi dibanding 2018. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan relatif dalam peringkat, meskipun terdapat penurunan skor. Menurut

⁷ *Sustainable Development Goals, Indonesia*, <http://data.uis.unesco.org/>, diakses pada 06 oktober 2023. 03:02

⁸ Tim Penyusun Modul GLN, *Modul Dan Pedoman Pelatihan Fasilitator Gerakan Literasi Nasional*, (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan: Jakarta, 2017), Hlm. 1.

⁹ Alfonzo Ezcharra. "*Program For International Student Assessment (PISA) Result From Pisa 2018*". Catatan Negara Indonesia. OECD Jilid I-III. 2019, 3.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim, penurunan skor Indonesia dalam PISA 2022 terkait dengan ketertinggalan pembelajaran akibat pandemi, namun relatif lebih baik daripada rata-rata internasional.¹⁰

Keterampilan membaca berperan penting dalam aktivitas belajar siswa. Keterampilan membaca sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Keterampilan ini harus dikuasai peserta didik dengan baik sejak dini. Berdasarkan data Penelitian Peningkatan Literasi melalui Indeks Literasi Nasional oleh Kemendikbud yang menghasilkan Indeks Alibaca (Angka Literasi Membaca) Indonesia pada tahun 2019, menunjukkan hasil bahwa dari 34 provinsi di Indonesia, terdapat sembilan provinsi (26%) masuk dalam kategori aktivitas literasi sedang; 24 provinsi (71%) masuk kategori rendah; dan satu provinsi (3%) masuk kategori sangat rendah. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa tidak ada satupun provinsi di Indonesia yang masuk kategori aktivitas literasi tinggi.¹¹

Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik Indonesia sudah mampu membaca namun masih mengalami buta huruf fungsional. Mereka mampu membaca namun tidak dapat menangkap pesan dari apa yang sudah mereka baca, mereka masih kesulitan dalam memahami konteks wacana dengan tepat terhadap teks yang mereka baca dan masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan berdasarkan informasi

¹⁰ Kemdikbud dalam, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/12/peringkat-indonesia-pada-pisa-2022-naik-56-posisi-dibanding-2018>, diakses 24 desember, 00:39.

¹¹ Rosie Setiawan, Sofie Damayanti, *Seri Manual GLS, Variasi Membaca 15 Menit Di Sekolah*, (Jakarta; Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019) hlm 9.

dalam teks. Berdasarkan adanya permasalahan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menghasilkan beberapa regulasi untuk mengentaskan masalah literasi di kalangan peserta didik dengan menggagas terbentuknya Undang-Undang Nomor Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu butirnya menetapkan adanya budaya baca yang diawali dengan kegiatan 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai di semua jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Pada perkembangan selanjutnya, ditetapkan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Kegiatan GLS tidak lepas dari penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran Abad XXI sebagai upaya mewujudkan profil Pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, memiliki sikap bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri. Selain itu, terkait literasi itu sendiri, kegiatan GLS mendorong integrasi penguasaan enam literasi dasar (baca-tulis, digital, numerasi, finansial, sains, serta budaya dan kewargaan).¹²

Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan literasi masyarakat Indonesia disebabkan oleh kurangnya akses terhadap bahan bacaan berkualitas, termasuk buku, majalah dan surat kabar, perpustakaan di sekolah yang tidak memadai, kurangnya perhatian orang tua, kurangnya

¹² Marni Hartati Dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Tahun 2020 Edisi Revisi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Kebudayaan. 2020) Hlm 7.

kesadaran tentang manfaat literasi, dan metode pengajaran yang kurang cocok sehingga membuat kegiatan membaca menjadi kurang menarik.¹³

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan data-data yang telah disajikan sebelumnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah membentuk satuan tugas bernama Gerakan Literasi Nasional (GLN) pada tahun 2016. Fokus dari gerakan ini adalah untuk memperkuat fungsi sekolah sebagai tempat pembelajaran. Kemendikbud juga menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai bagian dari inisiatif tersebut. GLS bertujuan untuk membantu siswa mengenal, memahami, dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh di sekolah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Inisiatif GLS juga berperan dalam menguatkan pembentukan karakter siswa, sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan yang diimplementasikan dalam gerakan ini adalah meluangkan waktu 15 menit sebelum proses belajar dimulai untuk membaca buku non-pelajaran. Buku yang dibaca berisi nilai-nilai budi pekerti, termasuk juga kearifan lokal, nasional, dan global yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.¹⁴

MIN 1 Tuban merupakan salah satu sekolah yang mendukung adanya Gerakan Literasi Nasional. MIN 1 Tuban telah menerapkan program yang mendukung minat baca siswa lewat GLS dan sudah berjalan selama 2

¹³ Susi Qory Utami. *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien 01 Jember*. (tesis. Institut Agama Islam Negeri Jember, 2017). hlm 20.

¹⁴ Agustin, S., Cahyono, B. E. H. *Gerakan Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Budaya Baca Di Sma Negeri 1 Geger*. (Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya, 2017), 55

periode terakhir. Bukti dukungan dari pihak sekolah dalam menyukseskan program ini adalah penyediaan fasilitas yang mendukung minat baca di sekolah. Bentuk implementasinya adalah membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, adanya perpustakaan, kegiatan kunjungan perpustakaan, kelas komputer, lingkungan sekolah yang kaya akan literasi, kegiatan kelompok baca kelas dan sudut baca di setiap kelas.¹⁵

Berdasarkan pemaparan dan data-data di atas tentang implementasi program GLS inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana implementasi program GLS di MIN 1 Tuban melalui penelitian yang berjudul “Program Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Penunjang dalam Membentuk Karakter Gemar Membaca dan Implementasinya Pada Kurikulum Merdeka di MIN 1 Kota Tuban”

B. Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan dan identifikasi masalah di atas diperlukan pembatasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah implementasi program GLS di kelas IV di MIN 1 kota Tuban dalam kemampuan literasi baca tulis pada siswa tingkat sekolah dasar dan pembentukan karakter gemar membaca melalui program GLS beserta tahap-tahap pengembangan program GLS.

¹⁵ Pra observasi, 23 Mei, 2023.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang, dan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana Implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Membentuk Karakter Gemar Membaca Siswa dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di MIN 1 Kota Tuban?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk mendeskripsikan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam membentuk karakter gemar membaca siswa dalam implementasi kurikulum merdeka di MIN 1 kota Tuban.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Akademis

- a. Penelitian ini berguna sebagai referensi dan kajian untuk mengetahui lebih dalam terkait dengan Program GLS sebagai penunjang dalam membentuk karakter gemar membaca dan implementasinya dalam kurikulum merdeka;
- b. Memperkaya pengetahuan dalam upaya membentuk karakter gemar membaca pada siswa.

2. Manfaat Secara Pragmatis

- a. Manfaat Bagi Sekolah

Sebagai referensi dalam mengembangkan dan mengevaluasi Program GLS yang bertujuan untuk membentuk karakter gemar

membaca bagi siswa. Penelitian ini juga akan didasarkan pada temuan-temuan yang ada di lapangan sehingga sekolah mampu mengembangkan program ini dengan lebih optimal dan efektif dalam mencapai tujuannya.

b. Manfaat Bagi Guru

Sebagai rujukan dalam mengembangkan program GLS dan rujukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang literat dalam upaya mendukung program-program pendidikan nasional.

c. Manfaat Bagi Siswa

Sebagai referensi siswa dalam upaya meningkatkan motivasi belajar dan menumbuhkan karakter gemar membaca untuk menjadi pembelajar yang literat serta menjadi pembelajar sepanjang hayat.

d. Manfaat Bagi Penelitian Lain

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan, referensi, serta kajian lebih lanjut dalam penelitian yang dapat dipertimbangkan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dari penulisan skripsi ini berfungsi untuk mempermudah dalam memberikan segala gambaran secara rinci yang terdiri dari bab dan sub bab dengan rincian di bawah ini, antara lain sebagai berikut:

BAB I adalah Pendahuluan, didalamnya menjelaskan mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II membahas Kajian Teori, yang berisi tentang kajian teoritik meliputi pengertian program GLS, kajian teori tentang karakter gemar membaca, implementasi GLS dalam kurikulum merdeka, penelitian terdahulu, dan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III mencakup Metode Penelitian, di dalamnya berisi tentang jenis pendekatan, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data, dan kerangka berpikir.

BAB IV adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan, di dalamnya terdiri dari tiga sub bab yaitu, sub pertama menjelaskan terkait gambaran objek penelitian, kemudian sub kedua adanya deskripsi data penelitian, dan sub ketiga tentang analisis data penelitian.

BAB V merupakan Kesimpulan & Saran, di dalamnya terdiri dua sub bab yaitu, pada sub bab pertama menjelaskan tentang kesimpulan dari semua yang telah dibahas secara keseluruhan, sub-bab kedua berisi saran-saran.

